

MUGNIY AL-LABIB
(Telaah terhadap Kaidah Linguistik Ibn Hisyam)

Oleh: Muhammad Syukur Derry

(Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar)

Abstract

Ibnu Hisyam adalah salah seorang pakar di bidang Nahwu. Nama lengkapnya ialah Abu Muhammad Abdullah Jamaluddin bin Yusuf bin Ahmad bin Abdullah bin Hisyam al-Anshariy al-Mishriy. Ia dilahirkan di Mesir pada tahun 708 H./1309 M. Popularitas Ibnu Hisyam dalam ilmu Nahwu sama kedudukan seorang mujtahid. Beliau memprakarsai kajian-kajian Nahwu secara ilmiah, dan bahkan Ibnu Khaldun menganggapnya lebih pakar di bidang Nahwu daripada Sibawaihi. Sebagai seorang yang aktif di berbagai lembaga pendidikan, ia menyusun sederetan karya untuk menuangkan ide-ide cemerlangnya, di antaranya yang paling monumental ialah Mugniy al-Labib 'An Kutub al-A'arib. Ibnu Hisyam memiliki sikap yang sangat prinsipil dalam bidang qawaid, dan yang paling menonjol ialah lebih mengutamakan mengambil pola perubahan kata berdasarkan sima' (pendengaran) daripada berdasarkan qiyas (analogi) dalam menetapkan kaidah nahwu dan sharf. Sebagai konsekuensi dari sikap tersebut, maka tidak dianggap aneh jika dalam hal-hal tertentu mengukuhkan salah satu pendapat yang dianggapnya benar karena ditemukan adanya naskah sima'iy yang mendukungnya.

Keywords: Kaidah, Linguistik, Ibn Hisyam

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pemetaan ilmu-ilmu bahasa Arab (*'Ulum al-Lisan al-'Arabiyy*), Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa ada empat pilar utama ilmu-ilmu bahasa Arab. *Pertama*, linguistik, *kedua*, nahwu (gramatika), *ketiga*, bayan (balagh), dan *keempat*, adab (sastra).¹ Menurutnya, pengetahuan secara utuh terhadap keempat pilar tersebut adalah teramat penting dalam rangka mengistimbatkan hukum-hukum syariat dari sumber utamanya (al-Qur'an dan Sunnah) yang keduanya mempergunakan bahasa Arab sebagai media penyampaian pesan.²

Ketika al-Qur'an masih beredar di kalangan orang-orang Arab yang notabene mereka memiliki rasa bahasa Arab yang memadai, maka dengan sendirinya mereka dapat membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar dan fasih. Dalam perkembangan selanjutnya, ketika Islam sudah mulai melebarkan sayapnya keluar Jazirah Arab, dan orang-orang non Arab sudah banyak yang memeluk Islam, maka terjadilah asimilasi dan akulturasi, sehingga banyak terjadi *lahn*³ dalam membaca al-Qur'an yang berakibat fatal pada perubahan makna. Hal ini dilakukan baik oleh orang non Arab

maupun orang Arab keturunan (*al-muwalladun*). Fenomena ini sudah mulai tampak pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib dan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin banyak pemeluk Islam dari luar Arab. Fenomena inilah yang memicu timbulnya ide pemberian harakat terhadap al-Qur'an yang dilaksanakan langsung oleh Abu al-Aswad ad-Duwali (w. 67 H.) untuk menghindari semakin maraknya kesalahan umat Islam dalam membaca al-Qur'an.⁴

Prakarsa Abu Aswad ad-Duwali tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh ulama generasi sesudahnya dengan menyusun kaidah Nahwu berdasarkan indikator-indikator kaidah kebahasaan umum yang berlaku bagi al-Qur'an. Sejak saat itu perhatian terhadap kaidah Nahwu mulai muncul dan tokoh-tokoh Nahwu pun bermunculan di berbagai daerah, sampai akhirnya lahir mazhab-mazhab dalam Nahwu.⁵

Ibnu Hisyam merupakan salah seorang ulama populer di bidang Nahwu. Karyanya *al-Mugniy al-Labib* merupakan karya monumental di bidang Nahwu dan merupakan referensi kebahasaan hingga saat ini.

II. PEMBAHASAN

A. Profil Ibnu Hisyam

Nama lengkapnya ialah Abu Muhammad Abdullah Jamaluddin bin Yusuf bin Ahmad bin Abdullah bin Hisyam al-Anshariy al-Mishriy.⁶ Dilahirkan di Mesir pada bulan Zulqad'ah tahun 708 H., bertepatan dengan tahun 1309 M.⁷ Ia adalah sosok yang berwawasan luas sehingga menjadi panutan orang-orang yang datang sesudahnya.⁸

Ibnu Hisyam bermukim di Mesir, dan Mesir ketika itu merupakan pusat kebudayaan dan kiblat pemikiran. Pada awalnya, Ibnu Hisyam menganut mazhab Syafi'iy dalam bidang fikih dan menjadi dosen ilmu tafsir di Kairo. Menjelang kurang lebih 5 tahun sebelum wafatnya, ia berafiliasi kepada mazhab Hambali. Menurut catatan sejarah, peralihan mazhab di penghujung hayatnya tersebut dilakukan untuk dijadikannya sebagai loncatan untuk mendapatkan peluang menjadi pengajar pada madrasah yang bermazhab Hambali di Mesir ketika itu. Atas inisiatifnya tersebut, ia menghafal "*al-Mukhtasar*" karya al-Kharqiy dalam jangka waktu tidak lebih dari 4 bulan.⁹

Ibnu Hisyam berguru kepada beberapa ulama besar antara lain Syihab 'Abdul Latif bin al-Marhal, Ibnu al-Siraj, Abi Hayyan, dan Taj al-Tibriziy.¹⁰ Kecerdasan yang dimilikinya membuatnya jauh lebih unggul dari teman-teman seperguruannya, sehingga popularitasnya menyebabkan para penuntut ilmu berdatangan dari berbagai penjuru untuk berguru kepadanya.

Kedudukan Ibnu Hisyam dalam ilmu Nahwu sama kedudukan seorang mujtahid. Beliaulah memprakarsai kajian-kajian bahwa secara ilmiah dan detail. Bahkan Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh 'Abd al-'Al Salim Mukrim, menganggapnya lebih pakar di bidang Nahwu daripada Sibawaihi.¹¹

Ibnu Hisyam meninggal dunia di Mesir pada malam Jum'at bulan Zulqad'ah tahun 761 H., bertepatan dengan 1360 M.¹² dalam usia yang sangat muda.

Sebagai seorang yang aktif mengajar di berbagai lembaga pendidikan, ia tidak mengabaikan untuk menyusun sejumlah karya untuk menuangkan ide-ide cemerlangnya. Karya-karyanya cukup banyak, di antaranya: 1) *Qatr al-Nada wa Ballu al-Sada*, 2) *Syarh Qatr al-Nada wa Ballu al-Sada*, 3) *Syuzur al-Zahab Ila Ma'rifati Kalam al-'Arab*, 4) *Syarh Syuzur al-Zahab Ila Ma'rifati Kalam al-'Arab*, 5) *Al-I'rab 'An Qawaid al-I'rab*, 6) *Muqid al-Azhan wa Muqiz al-Wizan*, 7) *al-Algar*, 8)

Awdah al-Masalik Ila Alfiyat Ibnu Malik, 9) *Syarh al-Tashil li Ibn Malik*, 10) *al-Jami' al-Kabir*, 11) *al-Jami' al-Sagir*, 12) *Mugni al-Labib 'An Kutub al-A'arib*, 13) *al-Raudat al-Adabiyah fi Syawahidi 'Ulum al-'Arabiyah*, 14) Sebuah risalah tentang beberapa masalah Nahwu, 15) Risalah tentang penggunaan *al-Munada fi Tis'i Ayat min al-Qur'an*, 16) *Mas'alatu I'tirad al-Syart 'Ala al-Syart*, 17) *Fawj al-Syaza fi Mas'alat Kaza*, 18) *Syarh Qasidati al-Lagziyah fi Masail al-Mahwiyah*, 19) *Syarh Banat Su'ad*, 20) *Syawarid al-Milan wa Mawarid al-Minah*, 21) *Mukhtasar al-Intisaf Min al-Kasysyaf*.¹³

B. Sikap Ibnu Hisyam Terhadap Prinsip Pokok Ilmu Nahwu

Sebagai seorang pakar di bidang Nahwu, Ibnu Hisyam tentu memiliki sikap-sikap yang sifatnya prinsipil dalam bidang qawaid. Sikap beliau yang paling menonjol antara lain lebih mengutamakan mengambil pola perubahan kata berdasarkan *sima'*¹⁴ (pendengaran) daripada berdasarkan *qiyas* (analogi) dalam menetapkan kaidah nahwu dan sharf.

Sikap Ibnu Hisyam tersebut dapat dilihat dengan tingginya frekuensi *istisyhad* (pembuktian) apa yang dikatakannya dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi saw. serta syair dan prosa orang-orang Arab. Dalam analisis secara langsung terhadap kitab *Mugniy al-Labib* akan tampak dengan jelas prinsip itu di berbagai bagian dari kitab tersebut.¹⁵

Sebagai konsekuensi dari sikap tersebut, maka tidak dianggap aneh jika dalam hal-hal tertentu mengukuhkan salah satu pendapat yang dianggapnya benar karena ditemukan adanya naskah *sima'iy* yang mendukungnya.¹⁶

Meskipun demikian, tidaklah berarti bahwa Ibnu Hisyam mengabaikan penggunaan *qiyas* (analogi). Ia tetap mempergunakan *qiyas*, akan tetapi menjadikannya sebagai patokan utama dalam menentukan benar salahnya suatu nash. Porsi penggunaan *sima'* lebih dominan dalam memberikan penilaian terhadap kebenaran suatu ungkapan. Yang dijadikannya sebagai patokan *sima'* ialah al-Qur'an, Sunnah dan ungkapan orang-orang Arab yang fasih, baik berupa syair maupun prosa. Dari ketiga sumber *sima'* tersebut, Ibnu Hisyam menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama pengambilan contoh-contoh ungkapan, di antaranya menjadikan qira'at-qira'at al-Qur'an sebagai hujjah.

C. Metode Yang Dipergunakan dalam Kitab *Mugniy al-Labib*

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa Ibnu Hisyam mempunyai sejumlah karya dalam masalah kebahasaan, akan tetapi karyanya yang paling monumental dan menjadikan namanya populer adalah kitab *Mugni al-Labib*.

Dari segi sistematika penyusunan, Ibnu Hisyam membagi pembahasan kitab tersebut menjadi delapan bab.¹⁷ Keunikan yang pertama ditemukan dalam kitab tersebut adalah bahwa Ibnu Hisyam menyusunnya tidak sebagaimana layaknya kitab-kitab Nahwu yang diawali pembahasan tentang kalimat, tetapi ia memulai dengan bab yang keseluruhannya menyinggung permasalahan huruf dalam bahasa Arab, baik menyangkut fungsi-fungsinya secara gramatikal maupun makna-makna yang dikandungnya. Huruf-huruf fungsional tersebut disusunnya secara alfabetis untuk memudahkan pembaca menelusuri suatu permasalahan huruf yang dikehendakinya.

Adapun metode yang dipergunakan dalam pembahasan masalah, antara lain:

1. Analisis komparatif

Dalam analisisnya terhadap kasus-kasus Nahwu Ibnu Hisyam mengkomparasikan antara pendapat-pendapat pakar Nahwu aliran Basrah dan Kufah serta ulama-ulama pasca kedua madrasah tersebut. Dalam perbandingannya ia

memilih dan mengukuhkan salah satu pendapat yang sejalan dengan parameter yang dipergunakannya dengan didahului analisis-analisis kritis dan argumentatif.

Dalam proses analisis tersebut, adakalanya ia mengemukakan pendapat baru yang belum pernah dikemukakan ulama-ulama sebelumnya, khususnya dalam masalah-masalah i'rab. Dalam kebanyakan kasus ia menganut pandangan aliran Basrah,¹⁸ dan pada kasus-kasus tertentu ia mengukuhkan pandangan aliran Kufah,¹⁹ meskipun kecenderungannya kepada pendapat Sibawaihi (aliran Basrah) jauh lebih besar daripada kecenderungannya kepada aliran Kufah.

Meskipun dalam sejumlah analisisnya tampak cenderung kepada pendapat Sibawaihi, akan tetapi tidaklah berarti bahwa ia kultus kepada Sibawaihi, tetapi hanya berarti bahwa pendapatnya banyak yang bersesuaian dengan pendapat Nahwu aliran Basrah tanpa menutup pintu terhadap pendapat-pendapat aliran-aliran Nahwu lainnya jika hal itu dianggap pantas untuk diikuti.

Selain dukungan dan penolakannya terhadap sejumlah pandangan aliran Basrah dan Kufah, Ibnu Hisyam juga memilah pandangan-pandangan aliran Bagdad dan Andalus,²⁰ serta sering menolak pandangan-pandangan yang dianut oleh azZamakhshari.²¹

2. *Adakalanya mengemukakan pendapat ulama tertentu tanpa menyebutkan orangnya.*

Ibnu Hisyam dalam kasus tertentu mengutip pendapat ulama lain tanpa menyebutkan siapa yang punya pendapat tersebut. Meskipun demikian, tampak bahwa ia tidak berusaha untuk mengklaim pendapat orang, sebab ketika mengemukakan pendapat-pendapat tersebut selalu tampak adanya sinyalemen yang ditunjukkan bahwa pendapat itu adalah kutipan pendapat orang lain. Hal ini diketahui sebab dalam mengemukakan pendapat tersebut, ia selalu mempergunakan simbol-simbol yang menunjukkan bahwa bukan pendapatnya murni, seperti kata-kata *قول آخر*, *قال* dan semacamnya.²² Hal ini menunjukkan semangat kejujuran ilmiah yang dimilikinya. Tidak disebutnya sumber pendapat tertentu kemungkinan karena tidak diingat orang yang mengatakannya atau sengaja tidak mau menyebutkan sumbernya tanpa harus bersembunyi dari kenyataan tersebut.

3. *Dalam mengutip hadis adakalanya tidak menyebutkan bahwa yang dikutip itu adalah naskah hadis dan tidak menyebutkan perawi atau mukharrij hadis tersebut.*

Dalam kasus seperti ini tidak sulit ditemukan dalam kitab *Mugny al-Labib*. Sejumlah hadis yang dikutipnya untuk mengukuhkan pandangan yang dianutnya, tanpa menyebutkan bahwa itu adalah hadis dan tanpa menyinggung asal usul hadis tersebut. Sebagai contoh dalam menjelaskan penafsiran Q.S. al-Isra (17): 100, ia mengatakan bahwa:

Menurutnya, *قال لو أنتم تعلمون حزان رحمة ربي* ... *الوكنتم أنتم* *قال لو أنتم* ... *قال لو أنتم* ... mengemukakan hadis untuk menguatkan pandangannya tanpa menyebut bahwa itu adalah hadis.²³

التمس ولو خاتما من حديد.

4. *Adakalanya menyebutkan ayat al-Qur'an sebagai penguat tanpa menyebut bahwa ungkapan tersebut adalah ayat al-Qur'an.*

Dalam berbagai kasus, Ibnu Hisyam sering mengutip ayat-ayat untuk mengukuhkan pandangannya atau pandangan tertentu tanpa menyebut bahwa yang dikutipnya adalah ayat. Sikap tersebut dalam kondisi tertentu dapat membingungkan,

khususnya jika orang yang menelaah karyanya tersebut tidak banyak menghafal ayat-ayat al-Qur'an.²⁴

5. *Sering mengutip syair-syair tanpa menyebut pemilik syair tersebut.*

Fenomena seperti ini tidak sulit ditemukan, sebab dalam pengutipannya terhadap bait-bait syair sangat jarang menyebut pemilik syair yang dikutipnya.

III. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, diajukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibnu Hisyam adalah salah seorang pakar di bidang Nahwu. Nama lengkapnya ialah Abu Muhammad Abdullah Jamaluddin bin Yusuf bin Ahmad bin Abdullah bin Hisyam al-Anshariy al-Mishriy. Ia dilahirkan di Mesir pada tahun 708 H./1309 M. Popularitas Ibnu Hisyam dalam ilmu Nahwu sama kedudukan seorang mujtahid. Beliau memprakarsai kajian-kajian Nahwu secara ilmiah, dan bahkan Ibnu Khaldun menganggapnya lebih pakar di bidang Nahwu daripada Sibawaihi. Sebagai seorang yang aktif di berbagai lembaga pendidikan, ia menyusun sederetan karya untuk menuangkan ide-ide cemerlangnya, di antaranya yang paling monumental ialah *Mugniy al-Labib 'An Kutub al-A'arib*.
2. Ibnu Hisyam memiliki sikap yang sangat prinsipil dalam bidang qawaid, dan yang paling menonjol ialah lebih mengutamakan mengambil pola perubahan kata berdasarkan *sima'* (pendengaran) daripada berdasarkan *qiyas* (analogi) dalam menetapkan kaidah nahwu dan sharf. Sebagai konsekuensi dari sikap tersebut, maka tidak dianggap aneh jika dalam hal-hal tertentu mengukuhkan salah satu pendapat yang dianggapnya benar karena ditemukan adanya naskah *sima'iy* yang mendukungnya.
3. Adapun metode yang dipergunakan dalam pembahasan masalah, antara lain mempergunakan analisis komparatif. Dalam analisisnya terhadap kasus-kasus Nahwu Ibnu Hisyam mengkomparasikan antara pendapat-pendapat pakar Nahwu aliran Basrah dan Kufah serta ulama-ulama pasca kedua madrasah tersebut. Dalam perbandingannya ia memilih dan mengukuhkan salah satu pendapat yang sejalan dengan parameter yang dipergunakannya dengan didahului analisis-analisis kritis dan argumentatif. Dalam proses analisis tersebut, adakalanya ia mengemukakan pendapat baru yang belum pernah dikemukakan ulama-ulama sebelumnya, khususnya dalam masalah-masalah i'rab. Dalam kebanyakan kasus ia menganut pandangan aliran Basrah, dan pada kasus-kasus tertentu ia mengukuhkan pandangan aliran Kufah, meskipun kecenderungannya kepada pendapat Sibawaihi (aliran Basrah) jauh lebih besar daripada kecenderungannya kepada aliran Kufah. Selain itu, adakalanya mengemukakan pendapat ulama tertentu tanpa menyebutkan namanya, adakalanya tidak menyebutkan bahwa yang dikutip itu adalah naskah hadis dan tidak menyebutkan perawi atau mukharrij hadis tersebut, adakalanya menyebutkan ayat al-Qur'an sebagai penguat tanpa menyebut bahwa ungkapan tersebut adalah ayat al-Qur'an, serta ia sering mengutip syair-syair tanpa menyebut pemilik syair tersebut.

Endnotes:

¹Abd al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Cet. II; Beirut: t.p., t.th.), h. 545.

²*Ibid.* Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan memahami isi dan kandungan al-Qur'an dan Sunnah sangat ditentukan oleh pengetahuan tentang ilmu-ilmu bahasa Arab.

Artinya, pengetahuan yang utuh terhadapnya merupakan syarat mutlak dalam memahami bahasa al-Qur'an dan Sunnah, khususnya bagi seorang mujtahid atau mufassir. Jika seorang mujtahid atau mufassir kurang memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu bahasa Arab, maka konsekuensinya akan banyak melakukan kesalahan dalam memahaminya dan akhirnya dia akan sesat dan menyesatkan.

³*al-Lahn* dalam konteks ini meliputi kesalahan i'rab, kesalahan dan kekeliruan dalam membaca makhraj huruf, yang meskipun benihnya sudah ada pada masa Nabi dan mulai tumbuh pada masa Khulafaur Rasyidin, namun skopnya masih terbatas. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, *al-lahn* ini sudah mewabah dan berjangkit di segenap lapisan masyarakat.

⁴Asim Bahjat al-Bitar al., *Syarh u Aqil li Alfiyat Ibnu Malik*, juz I (Cet. III; Su'udiyah: Jami'at al-Imam Muhammad Ibnu Saud al-Islamiyah, 1407), h. 15. Dalam salah satu riwayat dikatakan bahwa, pernah suatu ketika salah seorang membaca Q.S. al-Taubah [9]: 3:

.... *ورسوله* dengan men-*jar* kata *المشركين* sebagai '*athaf* dari *المشركين*. Setelah mendengar bacaan tersebut, Abu al-Aswad kaget disertai perasaan khawatir akan terjadinya kekeliruan dalam bacaan al-Qur'an pada masa-masa selanjutnya. Apalagi hubungan eksternal umat Islam semakin hari semakin meningkat dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam. *Ibid.*, h. 13.

⁵Muncul pertama kali di Bashrah ulama Nahwu yang dimotori Ibnu Abi Ishak al-Hadramiy, kemudian disusul oleh Isa bin Umar al-Saqafiy, Abu 'Amr Ibn al-'A'la dan Yunus Ibn Habib. Lihat Sauqiy Dif, *al-Madaris al-Nahwiyah* (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1976), h. 22. Satu abad kemudian muncullah di Kufah ulama Nahwu yang dimotori oleh al-Kisa'iy dan muridnya al-Farra, dan merupakan aliran tersendiri. Pada akhir abad ke-3 lahirlah di Bagdad aliran ketiga yang merupakan pengembangan studi Nahwu yang bersumber dari Basrah dan Kufah. Lihat Fathi 'Abd al-Fattah al-Dajaniy, *Zahirat al-Syuzus fi al-Nahwu al'Arabiyy* (Kuwait: Wakalat al-Matbu'at, 1974), h. 326.

⁶Ibnu Hisyam al-Ansariy, *Mugny al-Labib 'an Kutub al-'A'arih*, ditahqiq oleh Muhammad Muhyidin 'Abdul Hamid, jus I (Beirut: al-Maktabat al-'Asriyah, 1992), h. 7.

⁷Jamaluddin 'Abdurrahman al-Suyutiy, *Bugyat al-Wu'at 'an Tabaqat al-Nahwiyat wa al-Lugawiyin*, juz II (Cet. I; Misr: 'Isa al-Bab al-Halabiy wa Syarikah, 1964), h. 63.

⁸Abu Muhammad Abdullah Jamaluddin bin Yusuf bin Ahmad bin Abdullah bin Hisyam, *Audh al-Masalik Ila Alfiyat Ibnu Malik*, juz I (Cet. V; t.tp.: t.p., 1979), h. 6. Lihat juga 'Abd al-'Al Salim Mukrim, 1965), h. 199.

⁹Sa'id al-Afganiy, *Min Tarikh al-Nahw* (Cet. II; t.tp.: Dar al-Fikr, 1978), h. 190.

¹⁰*Ibid.*

¹¹'Abd. al-'Al Salim Mukrim, *op.cit.*, h. 201.

¹²Muhammad Sabit Afandy at.al., *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah*, juz I (Turan: Bun Jambariy Mansyurat Bahnan, 1352 H.), h. 295.

¹³Al-Tahtawiy, *Nasy'at al-Nahw* (t.d.), h. 213-214; lihat juga Muhammad Sabit Afandy at.al., *op.cit.*, h. 296-297.

¹⁴Menurut as-Suyuti, *Sima'* ialah ungkapan yang dipercayai kefasihannya, dalam hal ini mencakup firman Allah, sabda Rasulullah saw., ungkapan-ungkapan orang Arab sebelum Nabi diutus dan pada masa beliau hidup dan sesudahnya, sampai datangnya masa rusaknya bahasa (baik syair maupun prosa) akibat banyaknya orang Arab keturunan, baik muslim ataupun kafir. Lihat Jamaluddin al-Suyutiy, *al-Iqtirah fi 'Ilmi Usul al-Nahw* (Haedar Abad al-Dakn: t.p., t.th.), h. 48.

¹⁵Sebagai contoh, menurutnya (*in*) adakalanya merupakan perubahan dari bentuk yang *saqilah* (bertasydid) menjadi *mukhaffafah* (tidak bertasydid), sehingga ia dapat masuk ke dalam *jumlah ismiyah* dan *fi'liyah*. Jika ia masuk dalam *jumlah ismiyah* maka ia boleh bekerja sesuai fungsinya seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Hud [11]: 111:

وإن كلا لعلما ليوثنهم ربك أعلمهم إنه بسما يعملون خير .

Akan tetapi menurutnya, fungsi tersebut lebih banyak dibekukan (tidak difungsikan), sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Thaha [20]: 63.

وإن كل ذلك لسماع الحياة الدنيا.

sebaliknya, menurutnya, jika ia masuk ke dalam *jumlah fi'liyah* maka (tidak difungsikan), seperti firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 143:

وإن كانت لكبيرة إلا على الذين هدى الله.

Selain itu menurutnya, juga masuk ke dalam *mudhari'* 51, meskipun menurutnya hal seperti itu sifatnya hanya *sima'iy* dan tidak boleh dijadikan *qiyasiy*. Lihat pembahasan selanjutnya dalam Ibnu Hisyam al-Ansariy, *Muqniy al-Labib 'an Kutub al-'A'arib*, ditahqiq oleh Dr. Mazin dan Muhammad Ali Hamadullah (Cet. VI; Beirut: Dar al-Fikr, 19985), h. 36-37.

¹⁶Lihat contohnya pada *ibid.*, h. 149.

¹⁷Kedelapan bab tersebut meliputi: 1) Fi Tafsir al-Mufradat wa Zikri Ahkamiha, 2) Fi Tafsir al-Jumal wa Zikri Aqsamiha wa Ahkamiha, 3) Fi Zikri ma Yataraddadu Baina al-Mufradat wa al-Jumal, Wahuma al-Zarf wa al-Jar wa al-Majrur wa Zikri Ahkamiha, 4) Fi Zikri Ahkamin Yaksuru Dauruhu wa Yuqbahu li al-Mu'rab Jahluha, 5) Fi Zikri al-Awjuh Allati Yadhkulu 'Ala al-Mu'rabi al-Khalal Min Jijatiha, 6) Fi al-Tahziri Min Umurin Isytaharat Baina al-Mu'arrabina wa al-Sawabu Khilafuha, 7) Fi Kaifiyat al-'I'rab, 8) Fi Zikri Umurin Kulliyatin Yatakharraju 'Alaiha Ma La Yanhasiru Min al-Suwar al-Juz'yyat. Lihat *ibid.*, h. 13-13.

¹⁸Corak pandangannya yang cenderung kepada aliran Basrah ialah bahwa ia banyak menganut pandangan Sibawaihi, antara lain bahwa *mubtada'* *marfu lil Ibtida* dan *khabar marfu* oleh *mubtada, kana wa akhawatuha* berfungsi *merafa' isimnya* dan *menasab kjabarnya, mudaf ilaihi majrur* oleh *mudaf* dan bukan karena *idafah* itu dan tidak pula mengandung makna *lam* yang gugur, dan sebagainya. Lihat Suaqiy Dif, al-Madaris, *op.cit.*, h. 347-348.

¹⁹Pandangannya yang menganut aliran Kufah dapat dilihat ketika ia mengukuhkan padangan Yunus bin Habib bahwa kata dan bukan berfungsi sebagai *ta'nis*. *Ibid.*

²⁰Dalam hal ini ia mendukung pandangan al-Farisiy yang mengatakan bahwa *حيث* adakalanya berfungsi langsung sebagai *maf'ul bih*, sebagaimana dalam firman Allah:

... الله أعلم حيث يجعل رسالته

dalam pengertian bahwa Allah mengetahui tempat yang pantas untuk diturunkan. Lihat Ibnu Hisyam, *op.cit.*, h. 176-177.

²¹Lihat *ibid.*, h. 374. Ibnu Hisyam banyak mengeritik pendapat yang dikemukakan oleh az-Zamakhsyariy. Salah satu pendapat az-Zamakhsyariy yang ditolak Ibnu Hisyam ialah kasus. Menurut az-Zamakhsyariy mengandung makna menafikan secara abadi aktifitas yang ditunjuk oleh huruf tersebut sekaligus sebagai *taukid* (penguat). Dalam hal ini Ibnu Hisyam berkata bahwa pendapat tersebut hanyalah klaim-klaim yang tidak mempunyai dasar yang bertanggung jawab. Menurutnya, sekiranya mengandung makna "abadi" niscaya tidaklah Allah merangkainya dengan kata *اليوم* dalam firman-Nya:

... فلن أكلم اليوم إنسيا.

²²Sebagai contoh ketika mengemukakan firman Allah:

وإن يمسسك بخير فهو على كل شيء قدير.

Ibnu Hisyam berkata: ada pendapat yang menyatakan (قيل) dalam menafikan awal tersebut bahwa dhamir dalam ayat tersebut adalah *taukid* dan bukan *mubtada'*. Pendapat lain (قيل آخر) mengatakan bahwa *jawab al-syart makhzuf* yang ditunjuk oleh kalimat sesudahnya. Lihat *ibid.*, h. 135-136.

²³*Ibid.* h. 827.

²⁴Lihat misalnya dalam Ibnu Hisyam, *op.cit.*, h. 774, 778, 769 dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandy, Muhammad Sabit, at.al., *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah*, juz I. Turan: Bun Jambariy Mansyurat Bahnan, 1352 H.
- al-Afganiy, Sa'id, *Min Tarikh al-Nahw*. Cet. II; t.tp.: Dar al-Fikr, 1978.
- al-Bitar, 'Asim Bahjat al., *Syarh u Aqil li Alfiyat Ibnu Malik*, juz I. Cet. III; Su'udiyah: Jami'at al-Imam Muhammad Ibnu Saud al-Islamiyah, 1407.
- Dif, Sauqiy, *al-Madaris al-Nahwiyah*. al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1976.
- al-Dajaniy, Fathi 'Abd al-Fattah, *Zahirat al-Syuzus fi al-Nahwu al'Arabiy*. Kuwait: Wakalat al-Matbu'at, 1974.
- Ibnu Hisyam, Abu Muhammad Abdullah Jamaluddin bin Yusuf bin Ahmad bin Abdullah, *Audh al-Masalik Ila Alfiyat Ibnu Malik*, juz I. Cet. V; t.tp.: t.p., 1979.
- Ibn Khaldun, Abd al-Rahman, *Muqaddimah*. Cet. II; Beirut: t.p., t.th.
- Ibnu Hisyam al-Ansariy, *Mugniy al-Labib 'an Kutub al-'A'arib*, ditahqiq oleh Muhammad Muhyidin 'Abdul Hamid, juz I. Beirut: al-Maktabat al-'Asriyah, 1992.
- _____, *Muqniy al-Labib 'an Kutub al-'A'arib*, ditahqiq oleh Dr. Mazin dan Muhammad Ali Hamadullah. Cet. VI; Beirut: Dar al-Fikr, 1985.
- Mukrim, 'Abd al-Al Salim, *al-Qur'an al-Karim wa Asaruhu fi ad-Dirasat al-Nahwiyah*. Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1965.
- al-Suyutiy, Jamaluddin 'Abdurrahman, *Bugyat al-Wu'at 'an Tabaqat al-Nahwiyat wa al-Lugawiyin*, juz II. Cet. I; Misr: 'Isa al-Bab al-Halabiy wa Syarikah, 1964.
- _____, *al-Iqtirah fi 'Ilmi Usul al-Nahw*. Haedar Abad al-Dakn: t.p., t.th.
- Al-Tahtawiy, *Nasy'at al-Nahw* (t.d.).